

**PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DAULAH USMANI** (Sejak Sultan Mahmud II Sampai Menjadi Negara Turki Modern oleh Mustafa Kemal)

**H. Halim K**

Jurusan Tarbiyah dan Adab STAIN Parepare

Email: halimk@stainparepare.ac.id

**ABSTRACT**

*This paper raised the dynamic development of Islamic education at the time of the Ottoman Daulah using literature review approach. In this paper reveal the characteristics of Islamic education in Daulah Ottoman period that begins by describing the history Daulah since the Ottoman Sultan Mahmud II until the time of Mustafa Kemal. The existence of Islamic education during this Daulah have ups and downs as a consequence of the policy pursued by the authorities at the time. But at the time of Mustafa Kemal reforms in government and bring Turkey into the modern era. It also impacts on the development of Islamic education significantly.*

**Keywords:** *Islamic Education, Daulah Ottoman, Turkey Modern*

**ABSTRAK**

Tulisan ini mengangkat dinamika perkembangan pendidikan Islam pada masa daulah Usmani dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka. Dalam tulisan ini mengungkap karakteristik pendidikan Islam pada masa daulah Usmani yang diawali dengan mendeskripsikan sejarah daulah Usmani sejak Sultan Mahmud II sampai masa Mustafa Kemal. Eksistensi pendidikan Islam pada masa daulah ini mengalami pasang surut sebagai konsekuensi dari kebijakan politik yang ditempuh oleh penguasa kala itu. Akan tetapi pada masa Mustafa Kemal terjadi reformasi di bidang pemerintahan dan membawa Turki ke masa modern. Hal ini juga berdampak pada perkembangan pendidikan Islam secara signifikan.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam, Daulah Usmani, Turki Modern*

**PENDAHULUAN**

Dalam sejarah tercatat bahwa pada abad pertengahan seluruh dunia Islam mengalami kemunduran, belahan dunia Islam, bangsa-bangsa Arab, negeri-negeri Islam menjadi bagian kontrol dan di bawah pengaruh Barat. Dalam suasana seperti

itu muncul tiga daulah dengan megahnya menjadi disegani, ketiga daulah itu adalah daulah Mughal di India<sup>1</sup>, daulah Safawi di Persia<sup>2</sup> dan daulah Usmani di Turki.<sup>3</sup>

Daulah Turki Usmani yang cukup lama berjaya sampai akhir abad XVIII. Wilayah kekuasaannya yang sangat luas meliputi kerajaaan Bizantium, daratan Eropa hingga Austria, Mesir, Afrika Utara, Aljazair, Asia dan Persia.<sup>4</sup> Daulah Turki Usmani, kehadirannya di pentas sejarah dunia mencengangkan Negara-negara Barat. Ketangguhan tersebut memberi motivasi kepada negara-negara Barat untuk bangkit dan maju lebih pesat. Hal tersebut terbukti kemudian pada awal abad XIX mulailah negara-negara Barat mencaplok satu persatu daerah-daerah Islam, daulah Turki Usmani juga lepas satu persatu dari wilayah kekuasaannya, kalah dalam pertempuran.

Kekalahan demi kekalahan yang dialami oleh daulah Turki Usmani tersebut membuat Sultan Mahmud II menyusun strategi untuk memajukan kembali daulah Turki Usmani dengan program utamanya adalah masalah pendidikan. Dalam merekonstruksi kembali membangun daulah Turki Usmani yang dijalani oleh Sultan Mahmud II lewat program pendidikan ternyata tidak mencapai pada sasaran yang ia canangkan sebab lewat pembaharuan tersebut dengan mudah Mustafa Kemal mengubah Daulah Turki Usmani menjadi negara sosialis sekuler. Mustafa Kemal dengan serta merta merombak semua tatanan yang telah dibangun oleh daulah Turki Usmani berabad-abad lamanya.

Dalam tulisan ini dibahas tentang langkah-langkah yang ditempuh oleh para Sultan pemegang tampuk kepemimpinan daulah Turki Usmani di era modern lewat pembaharuan pendidikan mulai Mahmud II hingga Turki menjadi sebuah negara berbentuk republik dengan pokok permasalahan bagaimana membangun kembali Turki Usmani pada periode modern hingga menjadi negara Turki modern oleh Mustafa Kemal.

<sup>1</sup>Daulah Mughal berkuasa di India hingga abad XIX

<sup>2</sup>Daulah Safawi di Persia berkuasa berlangsung 1502-1722, Hassan Ibrahim Hassan, Islamic History and Cultrue, From 632-1968. Diterjemahkan oleh Jahdan Humman,*Sejarah dan Kebudayaan Islam, 632-1968*, (Cet. I. Yogyakarta:Kota Kembang, 1989), h. 336.

<sup>3</sup>Daulah Turki Usmani berkuasa berlangsung selama enam abad, *Ibid.*, h. 324 dan Abuddin Nata(Ed), *Sejarah Pendidikan Islam, Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Cet. I: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 281.

<sup>4</sup>Syafiq A Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999), h. 62-63.

## PEMBAHASAN

### *Sejarah Daulah Turki Usmani*

Daulah Turki Usmani didirikan oleh suku Kayi, bernama Sulaiman Syah (w. 128). Sulaiman Syah mempunyai anak bernama Erthogrol (w. 1280) dan Erthogrol mewariskan kepada anaknya yang bernama Usman dan Usman inilah dinisbahkan nama daulah ini.<sup>5</sup> Daulah Turki Usmani penguasanya bergelar Sultan dan Khalifah sekaligus. Sultan menguasai kekuasaan dunia dan khalifah berkuasa di bidang agama atau spiritual. Daulah ini juga digelar dengan gelar kerajaan karena pemimpinnya memperoleh kekuasaan dengan cara warisan turun temurun.

Dari awal kehadiran Daulah Turki Usmani dalam pentas sejarah dunia yang mewakili dunia Islam terlihat kokoh dan gigih dalam mengembangkan dan mengawal wilayah kekuasaannya. Perjuangannya yang gigih itu menghasilkan suatu perjuangan yang sangat sukses dan gemilang. Hal tersebut dapat terwujud disebabkan oleh kepribadian para Sultan yang tangguh, berwibawah kemudian didukung oleh rakyatnya yang setia terhadap daulah serta ditopang oleh sarana dan prasarana dalam melakukan perjuangan.<sup>6</sup>

Daulah Turki Usmani sejak awal kehadirannya telah bangkit dan berkembang sekitar abad XIV dan terus menanjak hingga abad XVI, dengan wilayah kekuasaannya yang sangat luas, meliputi wilayah kekuasaan pada kerajaan Bizantium, daerah Eropa hingga Austria, Mesir dan Afrika Utara hingga Al Jazair dan Asia. Sultan yang terkenal mengantarkan daulah ini kepuncak kejayaan pada abad XVI adalah Sultan Sulaiman I Qanuni.<sup>7</sup>

Pada abad XVII, daulah Turki Usmani telah memulai menurun pamornya, tidak lagi dapat memperluas daerah kekuasaannya tinggal mempertahankannya. Seterusnya, abad-abad berikutnya mulai satu demi satu daerahnya dicaplok oleh

<sup>5</sup> Ada riwayat versi lain bahwa Erthogrol adalah kakaknya Usman. Ayah Usman adalah Sauji telah meninggal dunia sebelum ayahnya Erthogrol meninggal. Sauji meninggal dalam perjalanan pulang sehabis memohon kepada sultan Saljuq atas permintaan ayahnya Erthogrol untuk tinggal menetap di wilayahnya. Permohonan itu dikabulkan oleh sultan. Erthogrol ketika mendengar berita itu sangat gembira dan bercampur sedih. Sedih karena anaknya meninggal dunia dan gembira karena permohonannya dikabulkan oleh sultan untuk menetap di wilayah Saljuq. Lihat: Syafiq A Mughni, *Op. Cit.*, h. 51-52. Ira M Lapidus, *A History of Islamic Societies*. Diterjemahkan oleh Ghufron A Mas'adi, *Sejarah Sozial Umat Islam I, II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 473 dan Jhon L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World* diterjemahkan oleh Eva Y. N. dkk, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern VI*, (Jakarta: Mizan, 2002), h. 129.

<sup>6</sup>Lihat: Ira M. Lapidus, *Op. Cit.*, h. 473-474, Akbar S Ahmed, *Ibid.*

<sup>7</sup>Periode ini juga disebut periode perkembangan dan kejayaan sebab para Sultan yang berkuasa dapat memperluas wilayah kekuasaan dan mengalihkan semua kerajaan yang kuat, sehingga dinasti ini telah menguasai wilayah yang sangat luas yang tak tertandingi. Lihat Hassan Ibrahim Hassan, *Op. Cit.*, h. 329-333, dan Syafiq A Mughni, *Op. Cit.*, h. 58-61.

negara-negara baru. Pada awal abad XIX, Sultan Mahmud II (putra Abdul Hamid I) yang berkuasa dari tahun 1808-1839 mulai memikirkan secara serius faktor-faktor penyebab kemunduran Turki Usmani dan mengapa Barat bisa maju dengan pesatnya, Barat menjadi saingan yang sangat kuat.<sup>8</sup>

Usaha perbaikan dan pembaharuan berjalan agak lambat, sementara Barat berkembang pesat, daulah Usmani tidak dapat menyaingi perkembangan yang terjadi di Barat, walau Sultan telah berupaya kearah kemajuan, seperti usaha yang dilakukan oleh sultan Mahmud II lewat program pendidikan. Kemudian pada awal abad XX Mustafa Kemal membangun strategi, kekuatan untuk menjadikan Turki sebagai negara maju modern dengan konsep nasionalisme sekuler Turki Modern dan Mustafa Kemal berhasil mengambil Daulah Turki Usmani dan menjadikan negara Turki sebagai negara republik Turki yang berhaluan nasionalis sekuler.<sup>9</sup>

### ***Usaha-Usaha Pendidikan yang Dilakukan oleh Daulah Turki Usmani***

Secara praktis daulah Turki Usmani menjadi stagnan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan di bidang militer daulah Turki Usmani tidak diimbangi dengan kemajuan di bidang teknologi dan sains. Ketika bangsa Barat berhasil mengembangkan teknologi persenjataan, pihak daulah Turki Usmani mengalami kekalahan ketika kontak senjata dengan Barat. Sultan Mahmud II dikenal sebagai pelopor pembaharuan pada awal abad XIX pada daulah Turki Usmani yang dikenal sebagai sultan yang tidak mau terikat dengan tradisi dan tidak segan-segan melanggar adat kebiasaan lama, ia mulai keluar dari tradisi aristokrasi dalam membangun relasi dengan rakyatnya.

Menurut Harun Nasution bahwa sultan-sultan sebelum Sultan Mahmud II menganggap diri mereka tinggi dan tidak pantas bergaul dengan rakyat. Itulah sebabnya mereka selalu mengasingkan diri dan menyerahkan kepada bawahannya mengenai urusan rakyatnya. Tradisi seperti itu dilanggar oleh Sultan Mahmud II. Ia mengambil sikap demokrasi dan selalu muncul dimuka umum untuk berbicara dan para pejabat lainnya juga dibiasakan bersikap demikian.<sup>10</sup>

Perubahan penting dan sangat mendasar yang dilakukan oleh Sultan Mahmud II dan kemudian mempunyai pengaruh besar pada perkembangan pembaharuan di daulah Turki Usmani adalah dalam bidang pendidikan. Menyadari akan kekalahan yang terjadi pada daulah Turki Usmna, Sultan Mahmud II hal yang pertama yang

<sup>8</sup> Lihat Hassan Ibrahim Hassan, *Op. Cit.*, h. 65 dan h. 373-377.

<sup>9</sup> Ia berpendapat bahwa Turki dibangun atas kebudayaan,bukan peradaban, kebudayaan bangsa Turki sendiri. Lihat Harun Nasution, *Op. Cit.*, h., 129, dan Syafiq A Mughni, *Op. Cit.*, h. 143.

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cet. VI: Jakarta; Bulan Bintang, 1991), h. 91.

menarik perhatiannya adalah pembaharuan di bidang militer, yakni daulah Turki Usmani harus dibangun kekuatan militer baru korps tentara baru, tetapi usahanya itu mendapat tantangan, para perwira bawahan, *Yeniseri* menolak rencana itu. Walaupun demikian, sultan Hamid II tetap melakukan pembaharuan di bidang militer lebih dahulu. Usaha tersebut berhasil membentuk korps tentara baru dan menghapus *Yeniseri* (nama tentara daulah Turki Usmani yang lama) walaupun pertumpahan darah tak terelakkan dari kelompok *Yeniseri*.<sup>11</sup>

Daulah Turki Usmani sebagaimana juga halnya dengan dunia Islam di zaman itu, madrasah adalah satu-satunya lembaga pendidikan umum yang ada. Madrasah hanya mengajarkan pengetahuan agama, pengetahuan umum tidak diajarkan. Pada sisi lain, orang tua kurang minat memasukkan anak-anak mereka ke madrasah, lebih mengutamakan mengirim anak-anak mereka belajar keterampilan secara praktis di perusahaan-perusahaan industri tangan. Kebiasaan tersebut menambah jumlah buta huruf di daulah Turki Usmani. Untuk menanggulangi masalah tersebut, Sultan Mahmud II mengeluarkan perintah supaya anak umur dewasa jangan dihalangi masuk madrasah, ia melakukan perubahan kurikulum di madrasah dengan menambah pengetahuan umum. Disamping itu, Sultan Mahmud II mendirikan dua sekolah pengetahuan umum, yakni Mekteb-i Ulum-u Edebiye (sekolah sastra) dan Mekteb-i Ma'arif (sekolah pengetahuan umum). Siswa yang diterima di sekolah tersebut adalah tamatan madrasah yang mempunyai prestasi tinggi.<sup>12</sup>

Sekolah Mekteb-i Ma'arif (sekolah pengetahuan umum) dalam kurikulumnya selain pengetahuan agama, juga pengetahuan umum seperti bahasa Perancis, ilmu bumi, ilmu ukur, sejarah dan ilmu politik. Dan juga dalam kurikulumnya adalah mendidik anak untuk menjadi pegawai administrasi. Sekolah Mekteb-i Ulum-u Edebiye (sekolah sastra) dalam kurikulumnya selain pengetahuan agama dan bahasa Arab seperti Makteb-i Ma'arif, juga disediakan penerjemah-penerjemah untuk keperluan pemerintah.<sup>13</sup>

Sultan Mahmud II dalam meningkatkan mutu pejabat pemerintahannya, ia membangun sekolah istana. Dalam sekolah ini dilatih para pejabat pemerintah dan administrator di tingkat atas. Suatu inovasi dramatis dalam menyelenggarakan pendidikan, karena dasar keunikannya dalam menerima siswa, dan kurikulumnya yang terpadu yang menggabungkan antara agama, fisik, akademik, dan pelatihan

<sup>11</sup> *Ibid.*, dan Joseph S. Szlyliowies, Education and Modernization in Midle East,diterjemahkan oleh Achmad Djainuri,*Pendidikan dan Modernisasi di Dunia Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 2001), h. 169.

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 94.

<sup>13</sup> *Ibid.*, dan Joseph S Sziliowies, *Op. Cit.*, h. 174.

keterampilan yang dirancang untuk mempersiapkan siswa-siswi terjun ke dunia kerja pada lapangan yang luas, termasuk jabatan tinggi pada pemerintahan daulah Turki Usmani.<sup>14</sup>

Disamping kedua sekolah tersebut, sultan Mahmud II mendirikan lagi sekolah militer, sekolah teknik, sekolah kedokteran dan sekolah pembedahan. Selanjutnya, sekolah kedokteran dan sekolah pembedahan digabung menjadi satu dengan nama *Dar-ul Ulum-u Hikemiye Ve Mekteb-i Tibbiy-e Sahane*. Sekolah yang diadakan itu, selain diajarkan pengetahuan umum, juga diajarkan bahasa Perancis. Bahkan bahasa Perancis menjadi bahasa pengantar dalam proses belajar pada sekolah kedokteran. Sekolah kedokteran juga menyiapkan, selain buku tentang kedokteran, juga buku tentang ilmu alam, filsafat dan lain-lain. Buku-buku yang ada itulah yang mengantarkan siswa berkenalan dengan pemikiran-pemikiran, ide-ide modern yang berasal dari Barat.<sup>15</sup>

Sultan Mahmud II, disamping mengadakan lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka mencerdaskan masyarakatnya dan memajukan daulah Turki Usmani, juga mengirim siswa-siswi belajar ke Eropa, pengiriman siswa belajar ke Eropa diharapkan setelah kembali membawa angin baru tentang ide-ide dan gagasan-gagasan baru di daulah Turki Usmani.<sup>16</sup>

Dalam bidang literatur, sultan Mahmud II juga tidak luput perhatiannya mendirikan biro penterjemahan. Buku-buku, literatur yang ada, biro penterjemah mempunyai andil besar. Disamping pengadaan buku-buku dari lembaga pendidikan yang ada, sultan Mahmud II juga mengadakan, menerbitkan surat kabar yang diberi nama *Takvim-i Vekayi*. Artikel dalam surat kabar tersebut memberi dampak yang positif terhadap masyarakat Turki dalam hal ide-ide, gagasan-gagasan modern.<sup>17</sup>

Pembentukan sekolah baru, juga dilakukan oleh Sultan Abdul Majid sebagai sultan yang menggantikan Sultan Mahmud. Tahun 1851 enam sekolah menengah diadakan oleh sultan Abdul Majid. Pada sekolah tersebut siswa-siswi diajarkan bahasa Arab, Turki, Islam, Usmani dan sejarah dunia dan siswa-siswi tidak dibebani pembayaran sekolah (gratis) dan sebelumnya tahun 1846 akademi militer direorganisir dari beberapa sekolah, digabung jadi satu yang diberi nama *Harbiya*. Sekolah ini berkembang dengan pesat hingga awal abad ke XX.<sup>18</sup>

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 95.

<sup>15</sup>*Ibid.*,

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 96.

<sup>17</sup>Joseph S Szyliowies, *Op. Cit.*, h. 169-170.

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 177.

Pada tahun 1869 suatu usaha inovasi pendidikan yang cukup penting yakni pembenahan secara total dan keterpaduan sekolah-sekolah yang ada serta penyebarluasannya, yaitu:

1. Sekolah dasar (*Rusdiya*) dan sekolah menengah persiapan (*Idadiya*), dibuka pada setiap desa dan seluruh penjuru kota. Dan siswa yang belajar tidak dibebani pembayaran sekolah.
2. Sekolah dasar (*Rusdiya*) dibangun di kota yang berpenduduk 500 keluarga
3. Sekolah menengah persiapan (*idadiya*) dibangun di kota yang berpenduduk 1000 kepala keluarga
4. Sekolah pendidikan guru diadakan untuk memenuhi kebutuhan guru pada sekolah-sekolah yang ada.<sup>19</sup>

Pada tahun 1876 sebuah perundang-undangan dibentuk yang memuat tentang aturan-aturan mengenai pendidikan, diantara isi undang-undang itu adalah:

1. Pendidikan dasar adalah wajib bagi semua anak kekhilafahan
2. Biaya pendidikan bebas (gratis)
3. Sistem pendidikan terpusat, terpadu dan sekuler
4. Negara yang mengawasi, mengeloa dan mengatur seluruh institusi pendidikan
5. Siswa yang mengikuti pendidikan, tidak dibedakan oleh agama dan jenis kelamin.

Dalam undang-undang ini tidak diatur mengenai pendidikan, agama, dengan demikian pendidikan agama adalah tanggung jawab para ulama.<sup>20</sup> Dalam periode ini sekolah yang paling terkenal yang diadakan oleh sultan adalah *Galatasaray*. Institusi ini banyak menghasilkan tokoh yang memberi pengaruh besar terhadap nasib bangsa Turki. Kurikulumnya terdiri dari bahasa Latin, sejarah geografi, matematika, sains, menggambar, dan kaligrafi serta bahasa Turki, Persia dan Arab. Pimpinan sekolah dan hampir semua gurunya adalah orang Prancis, dan bahasa pengantar dalam proses belajar mengajarnya sebagian besar adalah bahasa Prancis. Pada sekolah ini juga diberikan bea siswa.<sup>21</sup>

Pada masa Sultan Abdul Hamid (sultan XXXVII) dibidang pendidikan ia mendirikan Perguruan Tinggi, Sekolah Tinggi Hukum (1878), Sekolah Tinggi Keuangan (1878), Sekolah Tinggi Kesenian (1879), Sekolah Tinggi Dagang

<sup>19</sup>Ibid., h. 178.

<sup>20</sup>Ibid., h. 185. 187.

<sup>21</sup>Joseph S Szyliowics, *Op. Cit.*, h. 178.

(1882), Sekolah Tinggi Teknik (1888), Sekolah Dokter Hewan (1889), Sekolah Tinggi Polisi (1891) dan Universitas Istanbul (1900).<sup>22</sup>

Pada fase ini telah berlangsung pembaharuan di bidang pendidikan yang kemudian melahirkan tokoh-tokoh pembaharu dalam tubuh daulah Turki Usmani, seperti gerakan pembaharuan yang disebut Tanzimat (Tanzimat-i Khairiye),<sup>23</sup> pembaharuan diperkenalkan ke dalam sistem birokrasi dan pemerintahan Turki Usmani, banyak diterbitkan peraturan yang bertujuan untuk memperlancar proses pembaharuan. Diantara tokoh penting pada periode tanzimat adalah Mustafa Rasyid Pasya (1800-1858),<sup>24</sup> Mehmed Rifat Pasya (1807-1856)<sup>25</sup> dan Mustafa Pasya.<sup>26</sup> Mereka telah membuat peraturan seperti Deklarasi *Gulkhane* yang berisi tentang kewajiban Sultan menjaga keamanan milik seluruh warga negara mempunyai kedudukan yang sama, tidak dibedakan, baik muslim maupun non mulism.

Di samping itu, lahir pula kelompok cendekiawan, intelektual yang dikenal dengan kelompok Usmani Muda (*Young Ottomans*),<sup>27</sup> diantara tokohnya adalah Namik Kemal (1840-1888),<sup>28</sup> Midhat Pasya (1822-1883) dan Ziya Pasya (1825-

<sup>22</sup>Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 288.

<sup>23</sup>Kata tanzimat berarti mengatur, menyusun dan memperbaiki. Pada periode ini banyak mengadakan peraturan dan undang-undang baru. Undang-undang dan peraturan untuk memberi warna pada sistem birokrasi dan pemerintahan Dinasti Usmaniyah dalam mengatur masyarakat. Lihat Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam, *Op. Cit.*, h. 97, Ira M Lapidus, *Op. Cit.*, h. 74-75 dan Syafiq A Mughni, *Op. Cit.*, h. 125-126.

<sup>24</sup>Ia sering disebut sebagai arsitek pembaharuan abad XIX di Turki, pernah menjabat Duta Besar di Perancis (1834) dan Menteri Luar Negeri(1839) dan Perdana Menteri. Ia menguasai bahasa Perancis dan berkelana dengan ide-ide baru yang dilahirkan oleh revolusi Perancis pada saat ia bertugas sebagai Duta Besar di Paris. Lihat Harun Nasution *Op. Cit.*, h. 97-98 dan Syafiq A Mughni, *Op. Cit.*, h. 126-127.

<sup>25</sup>Menurut Sidik Rifat Pasya, dinasti Usmaniyah dapat maju apabila Turki dapat meniru Barat dan menjalin hubungan baik dengan negara-negara Barat, negara harus makmur dengan demikian rakyat Turki juga harus makmur dan kemakmuran rakyat dapat terwujud jika menghilangkan pemerintahan yang absolute. Untuk itu menurut Sidik Rifat Pasya dibutuhkan perundang-undangan yang mengarahkan hal tersebut. Lihat Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 98-99, dan Syafiq A Mughni, *Op. Cit.*, h. 127-128.

<sup>26</sup>Ia pernah menjabat sebagai perdana menteri dan melakukan pembaharuan dalam bidang militer. Menurutnya untuk memajukan Turki adalah melalui pendidikan, wanita dan pria harus mendapat pendidikan yang sama, dan kemajuan di Eropa adalah dihasilkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lihat Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 97-98 dan Syafiq A Mughni, *Op. Cit.*, h. 126.

<sup>27</sup>Dalam bahasa Turki dinamai Yeni Usmaniler, suatu perkumpulan golongan cendeiawan Dinasti Usmaniyah yang banyak menentang kekuasaan absolut dan merupakan gerakan bawah tanah yang didirikan pada tahun 1865. Lihat Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 105, *Ensiklopedi Islam V*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 144, Jhon L. Esposito VI, *Op. Cit.*, h. 128.

<sup>28</sup>Pengalamannya sewaktu kembali dari Prancis dalam mencerdaskan bangsanya, ia menerbitkan sebuah harian yang berjudul *Ibret* (pelajaran). Dalam harian inilah ia menyuarakan pikiran-pikirannya untuk membangun Turki. Lihat Ensiklopedi Islam V. *Op. Cit.*, h. 144-145, dan ia menjadi editor surat

1880).<sup>29</sup>Dan lahir pula gerakan Turki Muda,<sup>30</sup>diantara tokohnya adalah Mehmed Murad (1853-1912)<sup>31</sup> Ahmed Reza (1859-1931)<sup>32</sup> dan Pangeran Sahabuddin (1877-1948).<sup>33</sup>Pada aspek lain, kemjaun pendidikan melahirkan Turki modern dan menghapsukan daulah Turki Usmani. Diantara tokoh yang muncul pada periode ini yang membawa ide dan gagasan modern adalah Musatafa Kemal, kemudia dikenal Atathur, BapakTurki.

Pada awal abad XIX juga telah berdiri sekolah-sekolah asing. Sekolah asing yang ada, seperti Robert College (1863) didirikan oleh missionaris Amerika, anak-anak muslim yang masuk sangat minim. Sekolah asing mengajarkan ide-ide modern dari Barat. Akan tetapi pada awal abad XX telah banyak orang-orang Turki yang mengikuti pelajaran di sekolah asing dan anak-anak yang bersekolah ditempat itu mulai mengenal banyak ide-ide modern dari Barat.

Pada era berikutnya (Republik Turki modern) dikeluarkan Undang-Undang penyatuhan pendidikan dan dalam Undang-Undang tersebut, seluruh sekolah di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan,seluruh madarasa ditutup, pendidikan agama ditiadakan dan pelajaran bahasa Arab dan Persia yang terdapat

pesan kabar berbahasa Turki *Taswie Efkar*. Surat kabar ini bertujuan melakukan pencerahan di bidang politik, kesusasteraan dan ilmu pengetahuan bangsa Turki.Lihat Syafiq A Mugnhi, *Op. Cit.*, h. 132-133 dan Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 107.

<sup>29</sup>Midhat Pasya adalah anak hakim agama, sedangkan Ziya Pasya adalah anak seorang pegawai kantor cukai di Istambul.Lihat Harun Nasution, *op. cit.*, h. 105 dan 110 dan Ensiklopedi Islam V, *op. cit.*, 145.

<sup>30</sup>Gerakan ini muncul sebagai reaksi protes atas kemunduran kerajaan Islam Turki, mereka mengambil sikap oposisi karena mereka selalu diburu, maka dikalangan intelektual mengasingkan diri ke Paris dan pada tahun 1889 mereka membentuk suatu organisasi “Ottoman Society for Union and Progress” (Komite Persatuan dan Kemajuan), kemudian gerakan ini dikenal dengan nama Turki Muda. Lihat Harun Nasution, *op. cit.*, h. 118-119, Jhon L. Esposito, *op. cit.*, h. 68, *The Encyclopedia Americana* vol. 27 (USA: Grolier Incorporated, 1992), h. 268, Ensiklopedi Nasional Indonesia, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991), h. 510 dan Ira M Lapidus, III, *op. cit.*, h. 79-80.

<sup>31</sup>Ia berpendapat bahwa bukanlah Islam yang menjadi penyebab kerajaan Islam Turki mundur dan bukan pula pada rakyatnya, tetapi kemunduran tersebut adalah disebabkan pada sultan yang memerintah secara absolut dan musyawarah dalam Islam sama dengan pemerintahan konstitusional di Barat. Lihat Harun Nasution, *op. cit.*, h. 121 dan Syafiq A Mugnhi, *op. cit.*, h. 138.

<sup>32</sup>Ia kembali dari Prancis bekerja pada Kementerian Pertanian, kemudia ia bekerja pada Kementerian Pendidikan dan ia berpendapat untuk menyelamatkan Dinasti Usmaniyah dari keruntuhan adalah melalui pendidikan dan ilmu pengetahuan. Lihat Harun Nasution, *op. cit.*, h. 119-120.

<sup>33</sup>Ia berpendapat untuk memperbaiki Dinasti Usmaniyah bukan pada pergantian sultannya, akan tetapi pada perubahan sosial, yakni selama ini masyarakat Turki masih bersifat kolektif, itu harus dirubah menjadi masyarakat individual dan untuk mengubahnya mestimelalui jalur pendidikan dan dalam menyuarakan gagasannya, ia menerbitkan majalah sendiri yang diberi nama *Terekki* (kemajuan). Lihat Harun Nasution, *op. cit.*, h. 120-121 dan Syafiq A Mugnhi, *op. cit.*, h. 140.

dalam kurikulum sekolah dihapuskan dan tulisan Arab ditukar dengan tulisan latin.<sup>34</sup>

Demikian sekilas usaha-usaha pendidikan yang dilakukan oleh sultan Daulah Turki Usmani pada periode modern.

## PENUTUP

Pada bagian akhir ini penulis kemukakan kesimpulan dari pembahasan tulisan ini, sebagai berikut:

Setelah abad XVI Daulah Turki Usmani telah mulai kelihatan melemah. Barat bangkit, satu persatu wilayah Daulah Turki Usmani menjadi bahagian kekuasaannya. Dalam suasana seperti itu terutama Sultan Mahmud II melakukan pembaharuan diantaranya dengan melalui pembangunan pendidikan dengan memperbaiki sistem pendidikan baik dari segi kuantitas, jenis maupun dari segi kualitasnya. Tetapi dampak dari usaha pembaharuan di bidang pendidikan itu melahirkan disamping sisi-sisi positif juga dampak negatif bagi Daulah Turki Usmani, yaitu lahirnya para tokoh pemikir modern yang membawa kepada lahirnya negara republik Turki Modern yang berdasarkan nasionalis sekuler dalam Negara Turki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ensiklopedi Islam* V. 1994. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. 1991. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Esposito, Jhon L. 2002. *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World* diterjemahkan oleh Eva Y.N, dkk, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern VI*. Jakarta: Mizan.
- Hassan Ibrahim Hassan. 1989. *Islamic History and Culture From 632-1968* diterjemahkan oleh Jahdan Humman, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Sejak 632-1968*. Cet. I. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Lapidus, Ira M. 1999. *A History of Islamic Societies* diterjemahkan oleh Ghulfron A Mas'adi. Sejarah Sosial Umat Islam I dan II. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mughni, Syafiq A. 1999. *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*. Jakarta: Tiara Wacana Ilmu.

---

<sup>34</sup>Ibid.,

- Nata, Abuddin (ed). 2004. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Petengahan*. Cet. I: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. VIII. Jakarta: Bulan Bintang.
- Szyliowies, Joseph S. 2001. *Education and Modernization in Midle East* diterjemahkan oleh Achmad Djaini. *Pendidikan dan Modernisasi di Dunia Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- The Encyclopedia Americana* Vol. 27. 1992. USA: Grolier Incorporated.